

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menua atau menjadi tua adalah suatu proses biologis yang tidak dapat dihindari. Proses penuaan terjadi secara alamiah. Hal ini dapat menimbulkan masalah fisik, mental, sosial, ekonomi dan psikologis (Mustika, 2019). Lansia merupakan suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang akan melewati tiga tahap dalam kehidupannya yaitu masa anak, dewasa dan juga tua (Mawaddah & Wijayanto, 2020). Klasifikasi lansia menurut Kementerian Kesehatan RI terdiri dari pra lanjut usia (45-59 tahun), lanjut usia (60-69 tahun), dan lanjut usia risiko tinggi (lanjut usia >70 tahun atau usia ≥ 60 tahun dengan masalah kesehatan) (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Pada tahun 2022 melalui survey jumlah populasi lansia di dunia oleh WHO (*World Health Organisation*) didapatkan data bahwa jumlah lansia sekitar 727 juta jiwa penduduk di dunia yang berusia di atas 60 tahun, diprediksi pada tahun 2025 proyeksi menunjukkan angka tersebut akan meningkat menjadi lebih dari dua milyar (*World Health Organization*, 2022). Indonesia salah satu negara dengan populasi penduduk yang jumlah lansianya meningkat paling cepat dibandingkan negara lainnya di Asia Tenggara. Berdasarkan data SUSENAS (Survey Sosial Ekonomi Nasional) di tahun 2016 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, jumlah lansia di

Indonesia mencapai 22,4 juta jiwa jumlah penduduk di Indonesia sedangkan di tahun 2020 terdapat 27,65 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia. Diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta) (KemenKes RI, 2020). Jumlah penduduk lansia di Jawa Barat pada tahun 2020 sebanyak 2,8 juta jiwa, di Kabupaten Bandung jumlah lansia sebanyak 261.192 orang (Badan Pusat Statistik, 2020)

Fungsi fisiologis lansia mengalami penurunan, masalah degeneratif dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga rentan terkena infeksi penyakit. Masalah yang sering dijumpai pada lansia sangat beragam, hal ini dikarenakan menurunnya fungsi tubuh dan terganggunya psikologis pada lansia (Aspiani, 2014). Lansia berpotensi mengalami nyeri punggung bawah sebagai akibat dari kemunduran fisik yang dicetuskan oleh aktivitas sehari – hari. Hal tersebut dikarenakan perubahan sistem jaringan penghubung (kolagen dan elastin) sebagai pendukung utama pada kulit, tendon, tulang, kartilago dan jaringan pengikat yang telah berubah menjadi bentangan yang tidak teratur (Andini, 2015). Berubahnya struktur kolagen yang menyebabkan fleksibilitas pada lansia turun sehingga menyebabkan timbulnya rasa nyeri, menurunnya kemampuan meningkatkan kekuatan otot, sulit untuk berdiri dari posisi terduduk, jongkok, terhambat dalam melakukan aktivitas sehari – hari (Azizah, 2011).

Nyeri punggung bawah atau Low Back Pain (LBP) merupakan manifestasi keadaan patologik yang dialami oleh jaringan atau alat tubuh

yang merupakan bagian punggung atau yang ada di dekat punggung, Nyeri punggung bawah ini berhubungan dengan stress / strain otot-otot punggung, tendon dan ligamen yang biasanya ada bila melakukan aktivitas sehari-hari secara berlebihan, seperti duduk/berdiri terlalu lama juga mengangkat benda berat dengan cara yang salah. (Wulandari, 2016). Gejala nyeri punggung bawah (Low Back Pain) bervariasi mulai dari rasa nyeri ke sensasi tertusuk atau tertembak. Rasa sakit ini dapat membuat penderita sulit untuk bergerak atau berdiri tegak. Nyeri punggung akut datang dengan tiba – tiba, biasanya setelah cedera akibat olahraga atau mengangkat beban berat. Nyeri yang berlangsung lebih dari tiga bulan di anggap kronis. Jika rasa sakit penderita tidak membaik dalam waktu 72 jam, maka harus berkonsultasi dengan dokter (Mujianto, 2013). LBP merupakan keluhan yang berkaitan erat dengan usia. Biasanya nyeri ini mulai dirasakan pada mereka pada usia dekade kedua dan insiden tinggi dijumpai pada dekade kelima (Mardjono & Sidharta, 2010). Jadi mereka yang berusia 40 tahun ke atas memerlukan informasi pengetahuan tentang kegiatan olahraga atau kesegaran jasmani (Setiabudhi, 2005).

Low Back Pain (LBP) sering dijumpai dalam praktek sehari – hari, terutama di negara – negara industri. Diperkirakan 70 – 85% dari seluruh populasi pernah mengalami episode ini selama hidupnya. Prevalensi tahunannya bervariasi dari 15 – 45%, dengan point prevalence rata – rata 30% (Sadeli & Tjahjono, 2005). Kasus LBP dalam satu tahun terdapat lebih 500.000. Dalam 5 tahun angka insiden naik menjadi 59%. Penelitian yang

dilakukan di 14 rumah sakit pendidikan oleh Kelompok Studi Nyeri (Pokdi Nyeri) Persatuan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (PERDOSSI) diperoleh hasil menunjukkan bahwa 819 orang (18,37%) adalah penderita LBP (PERDOSSI, 2016). Data epidemiologi mengenai LBP di Indonesia belum ada, namun diperkirakan 40% penduduk pulau Jawa Tengah berusia di atas 65 tahun pernah menderita nyeri punggung, prevalensi pada laki – laki 18,2% dan pada wanita 13,6%. Insiden berdasarkan kunjungan pasien ke beberapa rumah sakit di Indonesia berkisar antara 3-17% (Sadeli & Tjahjono, 2005).

Nyeri punggung (low back pain) apabila tidak ditangani tidak hanya menyebabkan nyeri dan ketidaknyamanan yang berkepanjangan, frustrasi dan distress tetapi juga dapat mengakibatkan cacat seumur hidup (Mujianto, 2013). Gangguan pada sistem muskuluskeletal dapat memberikan dampak immobilitas fisik pada lansia. Penurunan fungsi tubuh pada lansia akan mengakibatkan permasalahan gangguan gerak dan fungsi lansia. Lansia mengalami penurunan fungsi jalan, penurunan fungsi keseimbangan, penurunan kemandirian dalam aktifitas kehidupan sehari – hari dan penurunan kemampuan fungsional (Martono, 2009).

Rasa nyeri pada penderita LBP membuat penderitanya takut bergerak sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari dan dapat menurunkan produktivitas. Rasa nyeri yang dialami penderita LBP dapat mengakibatkan frustrasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengganggu kualitas hidup.

Nyeri merupakan salah satu penyebab dari gangguan rasa nyaman. Perawat berkewajiban membantu klien yang mengalami gangguan rasa nyaman nyeri untuk menurunkan atau menghilangkan nyeri. Penanganan nyeri dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Pedoman AHCPR (*Agency for Health Care Policy and Research*) untuk penatalaksanaan nyeri akut (1992) menyebutkan bahwa intervensi non farmakologi merupakan intervensi yang cocok untuk pasien yang tidak ingin menggunakan terapi farmakologi dalam mengatasi nyeri intervensi non farmakologi yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri adalah stimulasi kutaneus, distraksi, relaksasi, imajinasi terbimbing dan hipnosis.

Stimulus kutaneus adalah stimulasi kulit yang dilakukan untuk menghilangkan nyeri. Salah satu langkah sederhana dalam upaya menurunkan nyeri dengan menggunakan stimulus kutaneus adalah dengan melakukan massage dan sentuhan. Menurut Meek (1993) massage dan sentuhan merupakan tehnik integrasi sensori yang mempengaruhi aktivitas sistem saraf otonom. Apabila individu mempersepsikan sentuhan sebagai stimulus untuk rileks, maka akan muncul respon relaksasi. Relaksasi sangat penting dalam membantu klien untuk meningkatkan kenyamanan dan membebaskan diri dari ketakutan serta stress akibat penyakit yang dialami dan nyeri yang tak berkesudahan. Salah satu jenis stimulus kutaneus adalah massage (usapan) punggung yang perlahan (*Back Massage*). Massage ini merupakan suatu tindakan memberi kenyamanan, yang dapat meredakan ketegangan, merilekskan pasien dan meningkatkan sirkulasi. *Back massage*

menyebabkan terjadinya pelepasan endorfin sehingga memblokir transmisi stimulus nyeri.

Perawat memberikan asuhan keperawatan pada lansia merupakan sebuah kewajiban. Lansia merupakan orangtua kita semua, dari lansia kita bisa mengamalkan sikap berbuat baik. Seperti dalam Al Quran surat Luqman ayat 14 “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya..” dan juga pada surat al Isra ayat 23 yang berbunyi “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak.”

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang proses keperawatan pasien dengan melalui pengelolaan kasus Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Kasus Low Back Pain di Panti Griya Lansia Dinas Sosial Jawa Barat: Pendekatan Evidence Based Nursing *Back Massage*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah bagaimana asuhan keperawatan pada lansia dengan nyeri akut pada kasus Low Back Pain di Panti Griya Lansia Dinas Sosial Jawa Barat.

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan dengan penerapan teknik *Back Massage* pada lansia dengan kasus *Low Back Pain*

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Mampu melakukan pengkajian pada lansia dengan *Low Back Pain*
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada lansia dengan *Low Back Pain*.
- c. Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada lansia dengan *Low Back Pain* dengan intervensi *Back Massage*.
- d. Mampu melaksanakan intervensi keperawatan (*Back Massage*) pada lansia dengan *Low Back Pain*.
- e. Mampu mengevaluasi hasil keperawatan pada lansia *Low Back Pain*.

D. Manfaat

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan asuhan keperawatan pada lansia dengan *Low Back Pain*.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Penulisan ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang keperawatan anak. Untuk profesi sebagai acuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan pemahaman tentang asuhan keperawatan pada lansia dengan *Low Back Pain*.